



Research Article

Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Marhalah Tsanawiyah TMI Putra Al-Amien Prenduan Sumenep Tahun 2022

Musleh Wahid¹, Muhammad Aziz Fauzi²

1. Universitas Al-Amien (UNIA) Prenduan, Indonesia; musleh.wahid@yahoo.co.id 
2. Universitas Al-Amien (UNIA) Prenduan, Indonesia; Mohazisfauzi@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Received : June 13, 2024

Revised : July 17, 2024

Accepted : September 20, 2024

Available online : November 11, 2024

How to Cite : Musleh Wahid, & Muhammad Aziz Fauzi. (2024). Implementation of Religious Moderation Values at Marhalah Tsanawiyah TMI Putra Al-Amien Prenduan Sumenep in 2022. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 166–180. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i3.91>

Implementation of Religious Moderation Values at Marhalah Tsanawiyah TMI Putra Al-Amien Prenduan Sumenep in 2022

Abstract. Religious moderation emphasizes balance, tolerance and justice to avoid extremism and radicalism. This principle supports democracy and the constitution, and values diversity. Education in the values of religious moderation ensures that young people are not exposed to radical ideologies and helps maintain harmony and peace in society. Therefore, the aim of this research is: To find out the value of implementing the value of religious moderation for TMI Al-Amien Prenduan marhalah Tsanawiyah students. to find out how to implement the value of religious moderation for TMI Al-Aimen Prenduan's Marhalah Tsanawiyah Putra students. This research uses a descriptive qualitative approach with data sourced from primary data and secondary data, as well as data collection

techniques used in the form of observations, interviews and documentation, while the data analysis techniques used include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research on Islamic education moderation are relevant because the majority of Muslims in Indonesia support democracy and do not conflict with the country's constitution. Moderation in Islam is the key to facing radicalism and aims to maintain compliance with the rules and respect Indonesia's diversity. The principles of justice, balance, and tolerance in Islamic moderation are important for maintaining independence. Moderation education also plays a role in preventing radicalism in the younger generation which is often misunderstood as jihad.

Keywords: Values, Religious Moderation, Madrasah Tsanawiyah

Abstrak: Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme. Prinsip ini mendukung demokrasi dan konstitusi, serta menghargai keberagaman. Pendidikan nilai-nilai moderasi beragama memastikan generasi muda tidak terpapar ideologi radikal dan membantu menjaga kerukunan serta perdamaian dalam masyarakat. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui nilai implementasi nilai moderasi agama terhadap siswa marhalah Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan. untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai moderasi beragama terhadap Siswa marhalah Tsanawiyah Putra TMI Al-Aimen Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, serta teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian dari moderasi pendidikan Islam relevan karena mayoritas muslim di Indonesia mendukung demokrasi dan tidak bertentangan dengan konstitusi negara. Moderasi dalam Islam adalah kunci menghadapi radikalisme dan bertujuan untuk menjaga ketaatan pada aturan serta menghargai keberagaman Indonesia. Prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam moderasi Islam penting untuk mempertahankan kemerdekaan. Pendidikan moderasi juga berperan dalam mencegah radikalisme pada generasi muda yang sering disalahpahami sebagai jihad.

Kata Kunci: Nilai, Moderasi Beragama, Madrasah Tsanawiyah

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang terdiri dari segala keberagaman suku, ras, golongan dan agama yang sedang menghadapi bencana disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak berasal dari ideology liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam (Sutrisno, 2019). Kekerasan atas agama telah menentang prinsip kehidupan manusia. Pengekangan dalam agama tidak dapat dipisahkan atas nama agama, adanya tren pendidikan yang lebih memprioritaskan kecerdasan anak didik dan mengabaikan seperti aspek moral dan perilaku. Pengetahuan agama yang sangat luas tidak diharuskan dididik pada lembaga pendidikan saja, agar pemahaman para siswa tidak sedikit. Pendidikan Islam pada anak usia dini menjadi sarana yang sangat penting karena bertujuan dapat meningkatkan pemikiran yang rasional dalam hal beragama. Moderasi agama dikembangkan untuk menguatkan toleransi dan revolusi mental masyarakat untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk (Islam, 2020). Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”.

Moderasi dapat dijelaskan dengan cara sederhana dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kaata moderasi sering digubatkan dalam percakapan, pembicaraan, ataupun penulisan yang bersifat ilmiah, makna dari “moderasi adalah pengurangan kekerasan, pengindaran keekstreman” dan dalam bahasa arab kata moderasi dapat di artikan “*al-wasathiyah*” berasal dari kata “*wasath*” (Faiqah & Pransiska, 2018). Mendefinisikan arti kata “*wasath*” dengan “*sawa’un*” memiliki kata yang berarti di tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, dan kata *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (A.-R, 2019).

Moderasi agama dimasa pandemi juga menjadi perhatian serius karena kondisi dan persepsi yang berbeda memungkinkan terjadinya kesalahpahaman, maka moderasi agama perlu dikuatkan pada diri masyarakat, Islam hadir sebagai representasi dalam mengajarkan keberagaman dalam mengatasi deradikalisasi untuk menjadi pondasi yang kuat dan mendalam dalam tindakan, perilaku, sikap maupun kebiasaan yang dilakukan. Moderasi adalah ajaran inti dan penting di dalam agama Islam, maka dari itu konteks pemahaman dari moderasi beragama haruslah di pahami secara kontekstual karena adanya pemahaman dalam beragama yang harus di moderatkan karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat istiadat. Dalam moderasi Islam itu sendiri dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global.

Disini manusia dituntut untuk membangun moderasi yang tinggi, sehingga dampak dari sikap tolenransi terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul dinegeri ini yang harus siap dihadapkan dengan kenyataan yang ada. Jika tidak manusia buta dengan apa yang terjadi dan menjadi realita kehidupan masa sekarang di negeri ini, sehingga memiliki sifat yang angkuh dan merasa benar dengan apa yang dilakukannya. Tentunya saat ini haruslah menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak sejak dini yang telah tercantum dikurikulum juga dalam kitab-kitab yang sudah terbukti mampu mencetak cendikiawan muslim yang mengharumkan bangsa.

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa tanpa membeda bedakan rasa suku dan adat yang dijadikan ayat ini pegangan adalah kita sebagai manusia yang diciptakan harus saling mengenal, karena dalam mengenal terjadilah suatu pertukaran keilmuan dan pengetahuan yang akan menjadikan manfaat dalam memahami tujuan penciptaan manusia di dunia (Zakaria, 2022).

Negara Indonesia yang memiliki beberapa macam suku dan berkeragaman dalam memeluk agama dan keyakinan, hal ini tidak terlepas dalam landasan agama Islam yaitu toleransi dalam perbedaan dan menghargai dalam perbedaan pemikiran.

Toleransi bukan masalah perkara yang baru dalam ajaran Agama Islam, karena Nabi telah mengajarkan dan mencontohkan bagaimana cara menerapkan toleransi yang sebenarnya tanpa harus kehilangan ideologi, akan tetapi mempersilahkan kepada siapapun berkeyakinan berbeda. Di dalam QS. Al-Kafirun Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Katakanlah: “Hai orang-orang kafir Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

Intisari dari surat Al-Kafirun, di dalamnya terdapat tafsiran yang dijelaskan bahwa ada golongan orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Muhammad SAW: “engkau (Muhammad) menyembah Tuhan-tuhan kami selama satu tahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun”. Nabi menolak hal tersebut, dan dijawab dengan firman Allah SWT QS. Al-Kafirun ayat 1-surat Al-Kafirun ini mengajarkan toleransi bukan dengan kebersamaan dalam satu ibadah, melainkan mengimplementasikan dengan saling menghormati secara sosial bukan dalam ibadah juga keyakinan. Tentu memberikan kebebasan kepada mereka yang berbeda keyakinan dan berbeda dalam hal ibadah.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intesitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat (Zakaria, 2022). Kemampuan tersebut mencakup tiga wilayah, yaitu *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian, kasih sayang) (Akhmadi, 2019). Dalam komunikasi yang horizontal antar masyarakat, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar teori dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa (Nugraha, 2008).

Dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian yang seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku modersi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyah* juga disebut *justly-the middle path* atau *middle way* Islam, dan Islam sebagai *imediating and balancing power*, untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyah* mengedepankan

pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama, ini konsep Islam *wasathiyah* dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *iqtishad* (sederhana).

Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai metode tolak pikir, berinterkasi dan perilaku yang didasari atas sikap *tawzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi saat ini yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat (Hanafi, 2016). Dengan pengertian ini, sikap *wassathiyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap yang berlebihan. Adapun pengertian *wasathiyah* dalam terminologi Islam, secara terperinci dijelaskan Yusuf Al-Qardawi sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian sikap adil, yang berkonsekuensi kualitas kesaksian dapat diterima. Dan dipaparkan ayat Al-Qur'an suah dijelaskan yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku". (Q.S Al-Baqarah (2):143)"

Penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (*Al-Maddiyyat*) dan kemaknawian (*Al-Ma'nawiyat*). *Wasathiyah* juga berarti tempat yang penuh kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan. Sebagian pakar lain ada yang berpendapat bahwa konsep *wasathiyah* bukanlah salah satu sikap yang diambil oleh seorang terhadap agamanya, bukan pula juga sebuah metode untuk memahami agama. Selain itu, karakter ini juga telah terdeskripsikan dalam sikap beragama Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Sebab dengan hikmah yang terwujud di dalam *wasathiyah* ini. Allah dan Rasullnya telah menjadi saksi bagi para sahabat Nabi Muhammad bahwa mereka telah mewujudkan karakter *wasathiyah* tersebut. Oleh karenanya, setiap orang harus dekat dengan *manhaj* komunitas sahabat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dan antusias mengikuti jejaknya, maka ia semakin dekat pada *wasathiyah* (Misrawi, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, tindakan atau perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik ataupun bilangan (Abdussamad, 2021). Metode ini berusaha memahami dan menggambarkan subjek dan objek penelitian berupa orang, atau lembaga keuangan secara objektif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan atau ke lembaga keuangan yang diteliti. Wawancara, dimana wawancara dilakukan kepada Pengasuh TMI, Mudir TMI dan para asatidz yang terlibat. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data yang berasal dari buku dan artikel jurnal (J Moleong, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moderasi Yang di Tawarkan

1. Nilai Ke-Indonesiaan

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki pulau membentang dari Sabang sampai Merauke, hingga Indonesia merdeka diakui oleh negara-negara lainnya sebagai satu bagian dari sebuah bangsa pada tanggal 17 Agustus 1975. Luas maritime dengan 13.466 pulau, dan terdiri dari beragam agama yang plural, suku, etnis, ras dan adat istiadat masih dikatakan sebagai negara berkembang dan masih berumur muda, belum matang secara kultural. Masyarakat yang hidup saling berdampingan tidaklah selalu damai serta harmonis ataupun sesuai harapan. Kerap terjadi ketegangan konflik, hal ini menjadi problem serius bagi keharmonisan bangsa.

Kebebasan beragama menjadikan hak fundamental bagi seluruh warga negara yang menimbulkan adanya gesekan serta diskriminasi dari pihak luar sehingga Penduduk Indonesia yang tergolong dalam heterogen dan majemuk, menimbulkan banyak konflik-konflik sosial kemasyarakatan seperti konflik agama yang dapat dihindari (Suhanah, 2014). Aturan membebaskan penduduknya untuk emmeluk agamanya masing-masing sudah tertuang di dalam nilai-nilai Pancasila pada sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim akan tetapi dalam Islam tidak bertentangan dengan kondisi konstitusi dan aturan negara. Kondisi seperti inilah sangat berbeda kondisinya dengan negara Timur Tengah yang dapat dikatakan sebagai negara sekuler, yang sulit menerima prinsip demokrasi dan modernitas (Syafii Maarif, 2020).

Islam masuk di Nusantara melalui banyak proses, salah satunya dengan datangnya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh sekelompok saudagar muslim, masuknya para pedagang dari Timur Tengah bersamaan dengan tersebarnya Islam secara meluas di penjuru Nusantara. Islam masuk di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang serta Timur Tengah melalui metode apapun yang dilakukan mereka (Syafii Maarif, 2020).

Islam masuk di Indonesia tidak lepas dari peranan Walisongo yang menyebarkan agama Islam dengan banyak metode pendekatan, sehingga dalam

proses penyebaran agama Islam di Indonesia dapat dikenal secara damai, serta tidak memaksa, dan menghargai nilai-nilai kearifan budaya lokal. Peranan Walisongo dalam proses penyebaran agama Islam khususnya di Pulau Jawa menggunakan metode pendekatan budaya seperti wayang kulit dan gamelan. Melalui metode akulturasi tersebut budaya Islam mulai dapat diterima oleh pribumi. Perpaduan antar kultur budaya lokal dengan ajaran Islam melahirkan istilah Islam Nusantara. Islam Nusantara menawarkan gagasan dan konsep yang mampu membangun keserasian sosial, budaya, agama dan membangun peradaban dan kemanusiaan di Indonesia.

Semua suku, anak bangsa harus mau memikul bersama-sama beban dan tanggung jawab perbaikan bangsa dan negara yang nyaris tergadai ini. Sila kedua Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan salah satu penegasan bahwa Indonesia yang merdeka merupakan bagian yang menyatu dengan cita-cita. Manusia beradab pastilah mempunyai sikap toleran terhadap perbedaan, apa pun bentuk perbedaan itu sehingga tidak menimbulkan sikap tak toleran yang dapat mengacaukan arus sejarah menuju sebuah dunia cita-cita yang adil dan ramah di atas segala kebhinekaan yang memang merupakan sunnah Allah.

2. Nilai Ke-Islaman

Problem terbesar umat Islam akhir-akhir ini ialah cara pandang dalam memahami nash Al-Qur'an serta hadist, sehingga muncullah kelompok-kelompok yang sempit dalam memahaminya. Kelompok ini dinamakan sebagai kelompok fundamentalis serta liberal yang dapat menimbulkan gerakan radikalisme Islam (Mubarok & Rustam, 2019).

Radikalisme dapat menjadi persoalan yang serius bagi Indonesia, telah disebutkan oleh berbagai penelitian menyebutkan bahwa radikalisme telah masuk pada pemikiran generasi muda. Islam radikal telah muncul dari banyaknya masyarakat / golongan tertentu dalam memahami teks agama hanya sekedar literal terhadap ayat – ayat Al-Quran. Paham radikalisme yang berujung pada kekerasan dapat menimbulkan penyakit masyarakat. Maka jalan satu-satunya pada konteks memerangi hal ini adalah kemampuan dalam bertoleransi harus dibangun kembali antar komunitas beragama (Putra, 2019).

Pada pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa moderasi merupakan konsep dan upaya sikap dalam menanggapi fenomena paham radikalisme serta moderasi muncul sebagai sikap perdamaian bahwa makna hidup sebagai warga negara harus saling mengasihi, menyayangi, serta menghargai sesama umat manusia. Dalam prinsip moderasi ini maka harus tertanam keseimbangan dan memilih jalan tengah di dalam hatinya dikarenakan hakikatnya manusia diciptakan ke bumi sebagai khalifah yang berarti bahwa manusia diciptakan untuk kedamaian di bumi dan bukan untuk membuat kegaduhan dan kekacauan. Disebutkan pula pada Q.S Al-Maidah ayat 8 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali membenci terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah engkau, karena adil lebih mendekatkan diri pada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah Swt, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Merujuk pada konsep keadilan yang termaktub di dalam Q.S Al-Maidah ayat 8 dijelaskan bahwa keadilan merupakan perbuatan yang paling taqwa atau keinsafan di dalam dirinya dan mengedepankan prinsip ketuhanan. Manusia dapat dikatakan beriman ketika mampu berlaku adil sesuai dengan porsi masing-masing, kemudian jika tujuan adil telah tercapai maka akan lebih dekat dengan ketaqwaan karena taqwa merupakan cara dalam mendekati diri kepada Allah Swt.

Dijelaskan pula bahwa moderasi Islam merupakan sebuah kondisi terpuji atau dapat dikatakan sebagai kondisi yang sebaik-baiknya dalam menjaga seseorang dari kecenderungan berfikir menuju dua sikap ekstrem serta tidak sesuai dengan pengertian moderasi dan terlalu mempunyai sikap yang berlebihan (*frath*) dan sikap (*muqashshir*) yang memiliki arti mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah.

Hidup damai dan toleran harus menjadi komitmen bersama dalam pedoman hidup. Penguatan nilai toleransi dan moderasi ini menjadikan masyarakat tidak mudah akan menerima pemahaman-pemahaman yang tidak jelas sumbernya. Dan masyarakat tidak mudah didoktrin dengan dogma-dogma paham radikalisme dikarenakan setiap ajaran agama tidak membenarkan adanya kekerasan dalam bentuk terror (Faiqah & Pransiska, 2018).

3. Nilai Kepesantrenan

Pendidikan pondok pesantren pada awalnya merupakan pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, tidak bertolak dari pengajaran Al-Qur'an dan Hadits. Segenap kegiatan pendidikannya dimaksudkan untuk mengajarkan kepada santri mengenai Islam sebagai cara hidup (*way of life*) yang secara substantif sudah memuat ajaran-ajaran mengenai moderasi beragama.

Selain muatan kurikulum yang telah diajarkan di ruang kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati ialah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan marhalah atau kegiatan yang diikuti oleh siswa marhalah di luar kelas. Marhalah bertanggung jawab terhadap perkembangan keseharian anak-anak terutama menyangkut pendidikan keagamaannya yang merupakan pondasi paling penting dalam keberlangsungan hidup para siswa dalam menyongsong masa depan mereka.

Maka kegiatan dalam pesantren sangat dapat dilakukan dengan memperdalam wawasan keagamaan. Para guru agama di pesantren merupakan bagian paling intens dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Ustd di pesantren memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi para santrinya dibidang agama Islam. Para Ustd inilah yang akan menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan atau diikuti oleh para santri. Para Ustd juga diwajibkan untuk mengawasi forum pengajaran agama Islam bagi para santrinya yang melibatkan pihak internal maupun eksternal marhalah dan secara bertahap melaporkannya kepada pihak sekolah sebagai bahann evaluasi serta penindakan lebih lanjut jika diperlukan.

Dari sisi muatan moderasi beragama dalam proses pendidikan di pondok sebenarnya hampir dipastikan tidak ada masalah. Ajaran mengenai moderasi beragama ini selalu berkaitan dengan cara pemahaman yang mendalam mengenai

agama. Sementara di santri sudah mendapatkan porsi pengajaran ajaran agama yang lebih baik. Moderasi beragama melekat di dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan dan diimplementasikan di lingkungan pesantren lalu dipraktikkan oleh para santri di lingkungan masyarakat.

Model yang Ditawarkan dalam Moderasi Islam

1. Mencegah Radikalisme Agama

Dalam sejarah peradaban umat manusia, radikalisme agama pada umumnya beujung kegagalan, jika dasar yang digunakan adalah tidak punya modal untuk menertawakan perdamaian dan kesejahteraan untuk berfikir dalam menangani masalah yang ada didunia.

Pada generasi saat ini akan lebih datang generasi lebih dari bertoleran. Mereka terhadap masalah kemanusiaan yang lebih mendasar dari sebuah kemampuan yang membebaskan diri dari faktor utama, dan kini mengapa mereka bisa tampil sebagai umat yang bijak (Akhmadi, 2019). Namun, dalam menyusun strategi kebudayaan umat untuk menghadapi presentasi peradaban barat yang saat ini sudah melambung pesat karena adanya materialistis dan ateis.

Dari setiap pemahanan yang ada untuk di ajarkan ialah pemahaman tentang pembangunan kehidupan kolektif yang tidak berorientasi pada pembangunan. Konsep moderasi sebagai upaya yang bijak untuk mencegah radikalisme karena moderasi mempunyai sikap perdamain bahwa hakikat hidup sebagai warga negara harus saling mengasihi, menyayangi, dan menghargai sesame umat manusia.

2. Menghadapi Peradaban Modren dengan Dazikirdan Fikr

Dalam prespektif historis, di Abad ini abad yang terang bagi menurut Islam, karenanya umat Islam di masa priode ini menjadi pusat peradaban dunia. Manusia menurut Al-quran mempunyai otonomi luas dalam merekayasa peradaban ini. Dalam perspektif Islam, manusia bukanlah makhluk yang pantas dimainkan oleh nasib atau kekuatan buta yang berada di luar dirinya. Manusia punya pilihan dan kemauan bebas dalam batas kemanusiaannya ini merupakan suatu inheren dalam konstitusi fitrinya (Syafii Maarif, 2020). Setiap pemahaman ajaran agama yang tidak berorientasi pada kehidupan kolektif yang bermoral harus ditolak maka sangatlah diperlukan pendekatan kajian Islam yang menghasilkan pandangan hidup komperhensif dan ninamis serta memungkinkan peran sentral dalam pencampuran urusan kemanusiaan (Syafii Maarif, 2020).

Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

1. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan sangatlah berperan besar dalam kehidupan membangun peradaban bangsa dengan membentuk manusia-manusia yang unggul. Pendidikan sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada ranah pendidikan, nilai moderasi akan banyak di jumpai dan diaktualisasikan dengan pendidikan karakter.

Konsep moderasi yang abstrak selalu di kaitkan dengan pendidikan karakter pada praktek belajar mengajar dan materi pembelajarannya. Semua di padukan sehingga saling mengisi antar komponen. Pendidikan karakter menanamkan banyak

hal karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan mana yang salah dan benar. Dengan demikian karakter menjadi pondasi awal untuk menerpakan prinsip moderasi agar menjadi sebuah kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu sangatlah diperlukan dalam upaya yang dilakukan guru untuk melaksanakan pendidikan moderasi Islam yakni pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip moderasi Islam sesuai dengan paham ahlus *Sunnah wal jama'ah* dengan menggunakan pendekatan humanis yaitu pada proses pendidikan dilaksanakan dengan mengacu habluminallah, habluminnas dan habluminalalam. Adapun proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses transfer pembelajaran sekaligus transfer nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan (Saifuddin Chalim, 2012).

Dengan adanya pendekatan humanis kita juga dapat mengimplementasikan dengan pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dengan prinsip-prinsip tugasnya sebagaimana tugas orang tua bertanggung jawab memberikan kasih sayang dan menghindarkan anak dari suatu kejelekan dan perilaku antagonis untuk mengawal proses pendidikan anak dan memberikan batasan tingkah laku serta mengurangi segala bentuk perilaku yang berlebihan (Al-Qarashi, 2003). Dengan menggunakan pendekatan pengasuhan yang baik untuk generasi tumpuan masa depan. Namun, hakikatnya Islam moderat merupakan sebuah ikhtiar dan usaha yang belum memiliki prosedur operasional yang sesuai dengan standart (SOP) untuk memandu implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Islam moderat pada praktiknya tidak mudah bahkan sebaliknya akan banyak menemui kendala, contohnya sebagian buku ajar mata pelajaran fiqh di madrasah memuat bahasan tentang Islam puritan seperti hukum potong tangan, qishah, rajam, jihad dan bahkan pendirian Negara Islam (*khilafah*), yang lebih parahnya lagi pada pembahasan masalah-masalah tersebut tidak disertai dengan penjelasan bagaimana hukum-hukum tersebut dikontekstualisasikan dalam kerangka Islam Indonesia yang modern dan berprinsip pada nilai keberagaman (Saifuddin Chalim, 2012).

Pendidikan Islam hadir sebenarnya sebagai optimisme untuk memperkuat nilai moderasi Islam, jika pembenahan pada aspek komponen pendidikan diperkuat sehingga pada proses internalisasi pendidikan akan mencapai hasil yang sesuai. Dalam konteks pendidikan sebuah nilai atau ideologi dapat diinternalisasikan melalui beberapa proses atau langkah yang sistematis dalam sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan nilai moderasi Islam dengan mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Gerald L. Gutek tentang ideologi pendidikan, nilai moderasi Islam bisa diinternalisasikan melalui tiga bentuk, yaitu;

a. Melalui penentuan kebijakan dan tujuan Pendidikan.

Membicarakan persoalan penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan dikaitkan dengan posisi kekuasaan yang mengatur jalannya sistem pendidikan di negara kita. Di negara kita sistem penentuan kebijakan pendidikan bersifat fluktuatif artinya naik dan turunnya pendidikan dipengaruhi oleh siapa yang memimpin dan rakyat hanya sebagai pendengar yang baik. Seharusnya, tujuan pendidikan yang termaktub pada alinea keempat UUD 1945 yang berbunyi “pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa” harus menerdaskan bangsa dalam segala aspek. Jika dari

aspek mempertahankan bangsa saja, cara pandang masyarakat ke arah yang tidak sesuai akan menimbulkan banyak perpecahan.

b. Di dalam formulasi kurikulum itu sendiri.

Kurikulum sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moderasi dan wawasan kebangsaan secara sistematis. Kurikulum dibuat untuk menransformasikan nilai/value yang akan dicapai dalam proses pengembangan pendidikan yang ada di negara kita, sehingga diharapkan dengan kurikulum yang mengedepankan prinsip kebangsaan, maka seluruh komponen pendidikan dapat mengontrol jalannya pendidikan yang ada di Indonesia.

2. Relevansi nilai-nilai moderasi Islam terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai salah satu sektor upaya dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi. Pada kenyataannya, proses belajar mengajar di sekolah belum merata dan optimal dalam peranan materi belajar dengan pembentukan nilai atau value dan karakter yang belum tercapai secara efisien dan efektif. Banyak faktor yang menyebabkan belum efektifnya sistem pengajaran berbasis karakter, karena faktor karakter berkaitan dengan pemahaman moral individu masing-masing (Fauzi, 2018). Aspek karakter menjadi aspek utama untuk mencapai nilai moderasi. Menjadi sebuah ancaman bangsa jika kemunculan kelompok radikalisme mengubah paradigm generasi muda yang cenderung tertutup.

Segala bentuk kekerasan dalam Islam akan bertumpu pada pemikiran, keyakinan, tradisi hingga gerakan yang harus diluruskan untuk mendekatkan pengajaran pada tradisi Islam Nusantara yang moderat dan ramah. Islam Indonesia merespon kemajemukan di Indonesia, maka diperlukan sistem pengajaran sebagai komponen pengajaran melalui pengajaran, metode, media dan evaluasi pengajaran yang menggunakan prinsip gotong royong dan saling bekerja sama satu dengan yang lain demi mencapai tujuan (Fauzi, 2018). Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya dalam rangka penyempurnaan akhlak, memajukan budi pekerti, jasmani peserta didik sehingga terciptalah sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan sebagai upaya transfer ilmu kepada peserta didik untuk berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan berakhlak mulia sesuai dengan kehidupan individu masing-masing, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan diatas mempunyai garis besar bahwa pendidikan didesain untuk peserta didik dapat mengenal wawasan, ilmu dan meningkatkan potensinya masing-masing. Tujuan tersebut tidaklah tercapai jika nilai keadilan, keseimbangan, dan nilai toleransi tidak diterapkan, dimana keempat nilai tersebut merupakan nilai-nilai moderasi Islam.

a. Nilai Keadilan

Melihat hal demikian konsep keadilan dapat diterapkannya mata pelajaran tertentu yang masing-masing sekolah lembaga pendidikan atau pada pendidikan non formal di lingkungan keluarga. Peserta didik dalam mengikuti kegiatan di sekolah tentunya dibedakan oleh gurunya dari tingkat kecerdasannya. Kalau dilihat, pemikiran dekonstruktif tersebut akan menimbulkan hal buruk terhadap

perkembangan peserta didik karena peserta didik mempunyai bakat dan kecerdasan masing-masing dan tidak dibandingkan.

Pada tataran praktiknya untuk peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian di sekolah guna terciptanya wawasan kebangsaan sebagai pilar moderasi, sebagai contoh peserta didik wajib mengikuti kegiatan upacara bendera dan disitu peserta didik mengucapkan Pancasila dengan lantang dan hormat terhadap benderamerah putih. Jika diinternalisasikan pada materi Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling di sekolah dimulai dari duduk di bangku sekolah dasar hingga menengah seorang guru berkewajiban mengajarkan peserta didik pada ranah teori dan praktek, seperti berteman dengan semua tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras ataupun kondisi ekonominya, peserta didik diajarkan unsur akidah, akhlak, fiqh sebagai pedoman ibadah untuk menyeimbang hidup di dunia maupun bekal di akhirat.

b. Nilai Tawazun

Ketika pada prakteknya adil telah sesuai dengan yang diperintahkan, maka tawazun diartikan sebagai keseimbangan dalam segala hal, Pada prinsip keseimbangan, proses aktualisasiannya dalam bentuk keseimbangan yang positif baik ranah duniawi maupun ukhrawi (Fadeli, 2007). Sikap Tawazun dalam Islam diperlukan sebagai Insan yang muslim, tujuannya adalah agar dalam melakukan sesuatu hal kita tidak boleh berlebihan dan mengesampingkan hal-hal lain atau bahkan dilupakan. Allah menciptakan alam ini dengan keseimbangan dan memerintahkan untuk menjaganya. Pada proses pembelajaran di sekolah diterapkan dalam materi Akidah Akhlak, guru menggunakan metode agar peserta didik dapat memetik dan menyentuh rasa dari apa yang disampaikan oleh guru. Dengan menjelaskan dan mengamati alam sekitarnya guna mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah.

Setelah peserta didik diperkenalkan pada materi akidah-akhlak, pada nilai keseimbangan / tawazun dapat dijelaskan pada materi pendidikan agama Islam bab Fiqh, Contoh sikap tawazun yang paling mudah diajarkan kepada siswa yaitu pada aspek jasmani, yakni bahwa manusia hidup membutuhkan makan, minum, istirahat, pakaian dan tempat tinggal. Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberikan pedoman dan perintah terkait dengan cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut, seperti dalam hal makan dan minum, makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang.

c. Nilai Tasamuh/Toleransi

Toleransi hakikatnya merupakan sikap saling mengasihi, menghargai, menyayangi dan menghormati sesamanya baik yang berbeda kepercayaan maupun keyakinan, tujuan yang paling utama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi tercipta ditengah-tengah kegelisahan bangsa ini dengan terhadap nilai pancasila yang terkikis oleh zaman. Masyarakat dicuci otaknya dengan berita yang mengandung unsur sara. Nantinya, masyarakat akan terombangambing kepercayaannya pada pemegang birokrasi ataupun kepada kelompok minoritas yang bergerak ke arah radikalisme berujung kekerasan mengatasnamakan agama.

Jika diterapkan pada sekolah, nilai-nilai tasamuh/toleransi dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, karena sikap toleransi merupakan terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif diterapkan. Misalnya, penanaman pada aspek pergaulan tidak membedakan apapun perbedaan teman di lingkungannya sehingga terciptanya rasa tolong-menolong antar sesama, di dalam kelas siswa diajarkan pada rasa saling menghargai pendapat melalui kegiatan-kegiatan belajar kelompok, dan yang terpenting adanya konsep tasamuh / toleransi ini bertujuan agar pada prakteknya siswa saling menyayangi dan tidak saling mengejek.

3. Relevansi model, moderasi Islam yang ditawarkan terhadap pendidikan Islam

Ada beberapa model yang ditawarkan yang dapat diambil kesimpulan dari buku yang peneliti kaji, model yang ditawarkan antara lain: Mencegah radikalisme agama dijelaskan bahwa radikalisme selalu berujung pada kegiatan kekerasan dan fanatisme yang mengatasnamakan agama tertentu sehingga agama tersebut mendapatkan stigma yang negative dari berbagai masyarakat. Model yang ditawarkan kedua adalah menghadapi peradaban modern dengan dzikr dan fikr, kedua pilar tersebut merupakan pilar peradaban yang akan kuat dalam menghadapi peradaban yang semakin sekuler. Di kontekstualisasikan dengan relevansi pendidikan Islam. Prinsip dan nilai moderasi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan menanamkan kebiasaan hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran untuk peduli terhadap sesamanya.

Kemudian model moderasi dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam menghasilkan lima langkah yang bisa dilakukan, yaitu; Pertama, melakukan kritik dan mengkaji ulang terhadap kurikulum PAI yang bersifat eksklusif. Kedua, mengintegrasikan informasi atau sumber tentang orang-orang terkemuka dan artefak kultural dari berbagai kelompok keagamaan dalam kurikulum utama. Ketiga, mengintegrasikan hari besar dan tokoh keagamaan pada substansi materi dan pengetahuan pada kurikulum pendidikan agama Islam. Keempat, mengeksplorasi berbagai sumber keagamaan dari beragam perspektif untuk memperluas basis pengetahuan agama peserta didik. Kelima, mengintrodusir isu-isu sosial keagamaan untuk menanamkan kesadaran multikultural (sikap moderat) dalam kurikulum pendidikan agama.

Selain dengan menggunakan langkah di atas, pada proses penerapan model moderasi Islam yang ditawarkan agar dalam prakteknya lebih cepat dan efektif dapat diintegrasikan dengan metode atau srategi pembelajaran yang dibuat oleh guru ketika guru menyampaikan proses pembelajarannya, hal demikian bertujuan untuk proses pengenalan moderasi kepada peserta didik dapat dipahami dengan cepat dan kurikulum yang diterapkan, dipelajari dan di pahami sangat bergantung pada pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar peserta didik dapat mencerna dan meresapi nilai-nilai moderasi Islam. Hal demikian tentu saja dapat diterapkan jika setiap lembaga sekolah mampu mengembangkannya dalam kerangka implementasi nilai – nilai moderasi Islam yang pada akhirnya menuai hasil yang sesuai (Hermawan, 2020).

KESIMPULAN

Sebagaimana telah diuraikan ada hal yang dapat diambil dan ditarik mengenai nilai-nilai moderasi pendidikan Islam & relevansinya terhadap pendidikan Islam dalam nilai moderasi Islam antara lain, Islam Indonesia, Islam demokrasi dan Islam modernitas, dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim terbesar di dunia, dengan paham demokrasi, Islam tidak bertentangan dengan konstitusi negara. Moderasi sebagai konsep Islam dalam menghadapi fenomena radikalisme baik berupa fisik maupun non fisik. Perang melawan Islam golongan keras sebagai perang sesungguhnya paska reformasi yang membebaskan dan sebebas-bebasnya golongan masuk di Indonesia.

Munculnya konsep moderasi dengan berbagai nilai dan prinsip moderasi di dalam Islam mempunyai tujuan agar komponen masyarakat tetap taat terhadap aturan dan memaknai Indonesia sebagai negara yang heterogen dan tidak dapat hanya satu golongan sebagai ideologi bangsa. Nilai-nilai moderasi Islam sebagai prinsip Keadilan, Keseimbangan dan Toleransi merupakan komponen moderasi dalam Islam yang memiliki makna tersirat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Satuan dan komponen pendidikan dalam rangka penguatan pemahaman wawasan kebangsaan yang dituangkan dengan konsep moderasi merupakan satu dari komponen yang lain untuk melakukan kontroling terhadap anak bangsa sebagai calon penerus bangsa agar tidak terpapar virus radikalisme, karena dari banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli, radikalisme mengancam generasi muda dalam memahami teks-teks agama hanya berdasarkan panduan literatur tanpa mengkaji ulang sehingga cara pandang mereka dalam menghancurkan negara ini adalah sebagai upaya jihad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adiba. (2023). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 32-43. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vii2.9>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Al-Qarashi, B. S. (2003). *Seni Mendidik Islami; Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Pustaka Zahra.
- A.-R, A.-A. (2019). *Mufrodad al-Fazil AlQur'an*. Darul Qalam.
- Fadeli, S. (2007). *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*. Khalista.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232-244.
- Hanafi, M. M. (2016). Konsep al-Wasathiyah dalam Islam. *Harmoni*, 8(32), 36-52.

- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31-43.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
- J Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam nusantara: Moderasi islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153-168.
- Nasir Hassan Wani. (2023). Peace In Islam In The Light Of The Holy Quran And Hadith. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(3), 162-170. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i3.67>
- Nugraha. (2008). *Wawasan Multikultural*. BDK Bandung.
- Putra, R. (2019). *Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif*.
- Respito Rini, Nur Isdianti, Melda Rahmatul karima, & Irfandi. (2024). Educational and Cultural Diversity from an Islamic and Kuantan Malay Perspective. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(2), 111-119. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i2.22>
- Syarif Hidayat and Nurjanah (2023) "Studi Pendidikan: Moderasi Islam Untuk Menangkal Radikalisme di Jawa Barat", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 175-198. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.470.
- Saifuddin Chalim, A. (2012). *Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU*. Kalista.
- Shakeel Ahmad Lone, & Mushtaq Ahmad Nadaf. (2023). Religious Harmony in India: Exploring the Enlightened Approaches of Sir Syed Ahmad Khan and Wahiduddin Khan. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 48-55. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i2.37>
- Suhanah. (2014). *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Pusat Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Syafii Maarif, A. (2020). *Tuhan Menyapa Kita: Menghidupkan Hati Nurani dan akal Sehat*. IRCiSoD.
- Zakaria, M. H. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung). *Online Thesis*, 16(2).